
PERBEDAAN MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH SOLVE CREATE AND SHARE*, DAN *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN GEOGRAFI PADA SISWA KELAS XI IPS MAN 1 SURAKARTA

Lynda Sischa Novrilyana¹, Chatarina Muryani², Sigit Santoso²
Email : novrilyana@gmail.com

ABSTRACT

This research is aimed to know: (1) the effect of the Search Solve Create and Share (SSCS), Think Pair Share (TPS), and lecturing method towards the Geographical learning achievement. (2) the effect of SSCS and TPS method toward the geographical learning achievement. (3) the effect of SSCS and lecturing method toward the geographical learning achievement. (4) to investigate the effect of TPS and lecturing method toward the geographical learning achievement of natural resource benefit wisdom study material in the XI grade student of sosial science of the Islamic Senior High School 1 Surakarta in the academic 2015/2016.

The data's of this research are gathered through the written test with multiple choices form. Prior to its use, the instrument is validated by using item validity test to measure their differentiability, difficult level, and reliability. The normality test is applied by using the Liliefors method, meanwhile the data's of the research are analyzed by using the one-way analysis of variance (ANOVA).

The result of the research are : (1) there are significant effects of the Search Solve Create and Share (SSCS), Think Pair Share (TPS), and lecturing method towards the Geographical learning achievement. (2) the application of TPS is more effective than SSCS method to get the best score for the Geographical learning achievement. (3) the application of SSCS is more effective than lecturing method to get the best score for the Geographical learning achievement. (4) the application of TPS is more effective than lecturing method to get the best score for the Geographical learning achievement of natural resource benefit wisdom study material in the XI grade student of sosial science of the Islamic Senior High School 1 Surakarta.

Key Word: *Learning model, SSCS, TPS, Geographical learning achievement, Natural resources benefit wisdom.*

PENDAHULUAN

Secara *de facto dan de jure*, kurang lebih sudah 70 tahun, negara yang berjuluk Zamrud Khatulistiwa ini merdeka. Selama itu pula ibu pertiwi ini mengisi kemerdekaannya dengan pembangunan di berbagai bidang. Jika ditinjau dari segi fase usia manusia, maka sudah masuk pada fase dewasa akhir artinya suatu fase yang dikatakan matang. Namun kualitas sumber daya manusianya hingga kini tidak mencerminkan kematangan usianya.

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri,

*¹ Mahasiswa S2 PKLH FKIP UNS

*^{2,3} Staff Mengajar Prodi S2 PKLH FKIP UNS

dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Trianto, 2013:3).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru menjadi sosok yang senantiasa disorot. Berbagai sorotan yang ditujukan kepada guru, segudang harapan yang diarahkan kepada guru dan berbagai tuduhan negatif yang selalu diarahkan kepada guru. Padahal guru hanya menjadi salah satu komponen proses pendidikan. Dalam hal teknis proses pembelajaran, guru dipandang berbagai kalangan belum mampu mengimplementasikan diri dalam proses pembelajaran efektif. Padahal proses pembelajaran merupakan elemen yang memiliki peranan dominan untuk mewujudkan kualitas, baik proses maupun lulusan (output) pendidikan. Artinya, proses pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan guru dalam mengemas proses pembelajaran. Pembelajaran yang dilaksanakan dengan baik dan tepat akan memberikan kontribusi yang sangat dominan bagi peserta didik. Sebaliknya, proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang tidak baik akan menyebabkan potensi peserta didik sulit dikembangkan. (Janawi, 2014:8).

Terdapat tiga komponen utama yang menentukan kualitas sumber daya manusia, diantaranya adalah sektor pendidikan. Salah satu landasan yuridis yang mengatur persoalan pendidikan di Indonesia adalah

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 (UU Sisdiknas).

Kebanyakan guru termasuk memiliki sedikit variasi dalam proses pembelajaran mereka. Mayoritas diajarkan pada siswa yang berbeda namun dengan cara yang sama, dan dalam waktu yang berlainan masih saja menggunakan metode yang sama. Padahal setiap siswa pada kurun waktu yang berlainan memiliki latar belakang yang berbeda yang harusnya diberlakukan berbeda pula dalam proses pembelajaran (Guskey, 2015).

Dalam hal perbaikan kurikulum pemerintah telah melakukan pembaharuan. Kurikulum 2004 Berbasis Kompetensi (KBK), yang diperbaharui dengan Kurikulum 2006 (KTSP), dan diperbaharui dengan Kurikulum 2013 (KURTIAS). Dengan demikian dengan seringnya pembaharuan pada kurikulum ini menyebabkan timbulnya beberapa pokok bahasan baru dalam materi pelajaran, tak ketinggalan termasuk pada mata pelajaran geografi, sehingga guru belum menemukan model yang tepat dalam melakukan pembelajaran pada materi tersebut yang tergolong baru. Untuk itu guru dituntut untuk bijaksana dalam menentukan pendekatan yang sesuai dan mampu menciptakan kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dalam konteks implementasi kurikulum 2013, guru, termasuk guru-guru

geografi sebagai ujung tombak dalam pengembangan dan pelaksanaan pembelajaran geografi pada jenjang sekolah, kiranya harus memahami posisi geografi itu sendiri di dalam struktur K-13. Selanjutnya guru punya tanggung jawab serta kewajiban untuk melakukan upaya-upaya mendasar dalam berbagai bentuk inovasi pembelajaran agar pelaksanaan proses pembelajaran dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan, sekaligus ikut mengantarkan anak-anak bangsa ini menjadi bangsa yang bermartabat di mata bangsanya maupun di mata internasional.

Produktifitas kelompok siswa di dalam kelas jarang terjadi secara spontan atau sendirinya, biasanya hanya menempatkan siswa secara bersamaan dan memberi mereka tugas, padahal itu tidaklah cukup bagi seorang pembelajar. Siswa dapat memilih teman untuk secara pribadi kelompok belajar, itu adalah hal yang berbeda untuk mengakomodasi anggota kelompok di ruang kelas dan lengkap untuk mengerjakan tugas yang diberikan guru. Siswa mungkin akan sedikit tidak fokus pada tugas yang diberikan guru pada kelompok baru, hal ini dikarenakan siswa telah diajarkan dalam independen dalam suasana kompetitif. (Fall 1994:5).

Selain pertumbuhan intelektual, meningkatkan pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat bagi pembangunan sosial dan pribadi siswa, setiap anggota kelompok dapat

belajar untuk bekerja sama dalam ruang kelas yang mencerminkan kompleksitas dan keanekaragaman keberadaan kehidupan siswa penuh interaksi dengan teman, keluarga anggota dan orang asing dan mereka dalam waktu tertentu akan menemukan mereka dalam pekerjaan yang membutuhkan kerja sama. Keterampilan yang terpenting untuk kelompok dalam kooperatif adalah sikap produktif dalam bekerja di kelas secara relevan untuk setiap harinya dalam proses pembelajaran kini dan nanti. (Hossain 2012:3).

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran di MAN 1 Surakarta adalah belum maksimalnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif pada pokok bahasan kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada ranah kognitif, kondisi ini dikarenakan pokok bahasan ini tergolong baru pada pelajaran geografi sebagai pembaharuan dari kurikulum 2013 (K-13), sehingga hasil belajarpun masih kurang maksimal pada ranah kognitif. Sehingga perlu diterapkan model pembelajaran dalam mengatasi hal semacam itu, di antaranya adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create And Share (SSCS)* serta model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Tipe *Think Pair Share (TPS)* atau berpikir berpasangan berbagi merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Pertama kali metode ini diperkenalkan oleh Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends (1997) dalam Warsono (2012:202) menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Model ini oleh Lundgreen disebut sebagai Tengoklah Tetangamu (*Turn to Your Neighbour*), sedangkan Jhonson menyebutkan Tengoklah Pasanganmu (*Turn to Your Partner*). Dengan asumsi bahwa semua semua resitasi atau diseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespons dan saling membantu. Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya.

Think Pair Share adalah aktivitas meminta siswa untuk merefleksikan masalah dan kemudian ke berbagi pemikiran dengan orang lain. Siswa didorong untuk membenarkan sikap mereka menggunakan contoh-contoh yang jelas dan kejernihan pikiran dan ekspresi. Siswa memperluas pemahaman konseptual mereka dari topik dan mendapatkan latihan dalam menggunakan pendapat orang lain untuk mengembangkan sendiri. Oleh karena itu, gagasan sistem pembelajaran ini adalah untuk mendapatkan kolaboratif program pembelajaran, mengelompokkan metode, membentuk sistem untuk mendapatkan kelompok siswa secara

otomatis . Dan kemudian siswa akan dibagi dalam kelompok mereka dengan menggunakan tingkat dasar mereka sesuai dengan taraf kemampuan siswa itu sendiri. (Tint 2015:3).

Pizzini (1991) dalam Irwan 2011 mengajukan sebuah model yang lebih dikenal dengan fase *search*, *solve*, *create* dan *share* (SSCS). Model yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1987 ini, meliputi empat fase, yaitu pertama fase *search* yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, kedua fase *solve* yang bertujuan untuk menrencanakan penyelesaian masalah, ketiga fase *create* yang bertujuan untuk melaksanakan penyelesaian masalah, dan keempat adalah fase *share* yang bertujuan untuk mensosialisasikan penyelesaian masalah yang kita lakukan.

Seiring dengan hal tersebut di atas tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar geografi siswa pada materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create And Share (SSCS)* dengan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* dan model konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Hasil belajar geografi siswa pada materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya

alam antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Tink Pair Share* (TPS) lebih baik dibanding dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

3. Hasil belajar geografi siswa pada materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create And Share* (SSCS) lebih baik dibanding model konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.
4. Hasil belajar geografi siswa pada materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) lebih baik dibanding dengan model konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperiment semu dengan design penelitian *post test design only* dilakukan di kelas XI MAN 1 Surakarta yang berjumlah siswa 414 siswa, dengan jumlah responden sebanyak 104 siswa yang berasal dari kelas Ilmu Sosial, yaitu XI IPS 4, XI IPS 5, dan kelas XI IPS 6. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian adalah tes pilihan ganda yang dianalisis

menggunakan rumus *Pearson product moment* dengan bantuan program SPSS 18.0 untuk melihat tingkat validitas, tingkat kesukaran, dan reliabilitas pada test tersebut. Sedangkan pada pengujian normalitas menggunakan metode Lilliefors, dan untuk pengujian anava menggunakan anava satu jalan (*one way anava*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil penelitian di kelas menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) serta di kontrol melalui pembelajaran ceramah dapat diuraikan deskripsi data hasil penelitian berikut ini:

1. Skor Hasil Belajar Siswa tentang Kearifan Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang diajar menggunakan Pembelajaran Model *Search, Solve, Create and Share* (SSCS).

Hasil Penelitian terhadap skor hasil belajar siswa tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 35 siswa. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen ini sebesar 87, sedangkan skor terendah sebesar 27 dalam skor 100. Rata-rata skor hasil belajar tentang

kearifan pemanfaatn sumber daya alam sebesar 60.68.

Berdasarkan deskripsi data tersebut kemudian disusun daftar distributor frekuensi. Tabel data distribusi relative komulatif disusun kelas interval sebanyak 6 dan panjang interval sejumlah 10 Distribusi frekuensi relatif komunikatif skor hasil belajar siswa tentang sumber daya akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil belajar tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Shar (SSCS)*.

Interval	Fmutlak	F komulatif	Persentasi
27 – 36	2	2	5.72
37 – 46	6	8	17.14
47 – 56	6	14	17.14
57 – 66	6	20	17.14
67 – 76	9	29	25.72
77-≥88	6	35	17.14
Jumlah	35		100

Sumber: Olah Data Penelitian 2016

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai hasil belajar tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* pada skor empirik nilai tertinggi sebesar 87 terdapat pada rentang nilai interval 77 sampai 88, nilai terendah sebesar 27 dalam skala 100 terdapat pada interval 27 sampai 36.

2. Skor Hasil Belajar Siswa tentang Kearifan Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang diajar menggunakan Pembelajaran *Think Pair Share (TPS)*.

Hasil penelitian terhadap skor hasil belajar siswa tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 35 siswa. Skor tertinggi pada kelompok eksperimen ini sebesar 92, sedangkan skor terendah sebesar 45 dalam skor 100. Rata-rata skor hasil belajar tentang kearifan pemanfaatn sumber daya alam sebesar 68.14.

Berdasarkan deskripsi data tersebut kemudian disusun daftar distributor frekuensi. Tabel data distribusi relative komulatif disusun kelas interval sebanyak 6 dan panjang interval sejumlah 10. Distribusi frekuensi relatif komunikatif skor hasil belajar siswa tentang sumber daya akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil belajar tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada model pembelajaran *Tink Pair Share (TPS)*.

Interval	Fmutlak	F komulatif	Persentasi
45 – 52	6	6	17.14
53 – 60	5	11	14.29
61 – 68	5	16	14.29
69 – 76	6	22	17.14
77 – 84	9	31	25.71
85 - ≥ 92	4	35	11.43
Jumlah	35		100

Sumber: Olah Data Penelitian 2016

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai hasil belajar tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Tink Pair Share (TPS)* sebagai berikut: Pada skor empirik diperoleh nilai tertinggi sebesar 92 terdapat pada rentang nilai interval 85 sampai 92, nilai terendah sebesar 45 dalam skala 100 terdapat pada rentang interval 45 sampai 52. Rata-rata nilai hasil belajar tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam sebesar 68.14.

3.Skor Hasil Belajar Siswa tentang Kearifan Pemanfaatan Sumber Daya Alam yang diajar menggunakan Pembelajaran Konvensional

Hasil Penelitian terhadap skor hasil belajar siswa tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Konvensional (ceramah) diketahui bahwa siswa yang menjadi responden penelitian berjumlah 34 siswa. Skor tertinggi pada kelompok kontrol ini sebesar 86, sedangkan skor terendah sebesar 24 dalam skor 100. Rata-rata skor hasil belajar tentang kearifan pemanfaatn sumber daya alam sebesar 57.44.

Berdasarkan deskripsi data tersebut kemudian disusun daftar distributor frekuensi. Tabel data distribusi relative komulatif disusun kelas interval sebanyak 6 dan panjang interval sejumlah 10. Distribusi frekuensi

relatif komulatif skor hasil belajar siswa tentang sumber daya akan ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil belajar tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam pada model pembelajaran Ceramah (Konvensional)

Interval	Fmutlak	F komulatif	Persesntasi
24 – 33	1	1	2.94
34 – 43	7	8	20.59
44 – 53	7	15	20.59
54 – 63	6	21	17. 65
64 – 73	10	31	29.41
74 - \geq 83	3	34	8, 82
Jumlah	34		100

Sumber: Data Pengolahan Penelitian 2016

Berdasarkan Tabel di atas, diperoleh nilai hasil belajar tentang keraifan pemanfaatan sumber daya alam pada siswa yang memperoleh perlakuan pembelajaran menggunakan model pembelajaran ceramah sebagai berikut: Pada skor empirik yang diperoleh nilai tertinggi sebesar 86 terdapat pada rentang nilai interval 73 sampai lebih dari 83, nilai terendah sebesar 24 dalam skala 100 terdapat pada rentang interval 24 sampai 33. Rata-rata skor hasil belajar tentang kearifan pemanfaatan sumber daya alam sebesar 57.44.

a. Uji normalitas data

Pengujian normalitas data dalam penelitian ini menggunakan shapiro wilk menggunakan tingkat kepercayaan 0.05 H_0 ditolak apabila perhitungan menunjukkan hasil lebih besar dari 0.05. Dengan demikian

dapat diambil keputusan bahwa sampel yang telah diuji telah berdistribusi normal. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan bantuan program *Software* SPSS 18. Hasil uji normalitas hasil belajar data kearifan pemanfaatan sumber daya alam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Uji normalitas data hasil belajar kearifan pemanfaatan sumber daya alam

		Tests of Normality					
metode		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
pres tasi	kont rol	.128	34	.174	.978	34	.713
	scss	.155	35	.034	.964	35	.300
	tps	.129	35	.148	.951	35	.124

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data Pengolahan SPSS ver 18

Data dikatakan bedistribusi normal apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,01. *Kolomogorov-smirnov* digunakan unutm uji normalitas pada penelitian ini sehingga nilai signifikansi dari ketiga model pembelajaran tersebut memenuhi persyaratan normal. Pada kelompok kontrol dengan menggunakan model pembelajaran ceramah memiliki nilai signifikan pada 17.4%, pada kelompok eksperiment menggunakan model pembelajaran SSCS memiliki nilai signifikansi pada 3.4%, dan pada kelompok eksperiment menggunakan model pembelajaran TPS memiliki nilai signifikansi pada 14.8%.

Karena dalam penelitian ini sampel ujicoba berjumlah 35 maka yang digunakan adalah *shapiro wilk*. Dan karena nilai

probabilitas ketiga variabel $>0,01$ maka dapat disimpulkan ketiga variabel berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi digunakan untuk mengetahui asal sampel dari populasi yang variansinya homogen. Uji homogenitas pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 18 dengan *Test for Equal Variances* for nilai kognitif dengan hipotesis

H_0 : sampel berasal dari populasi yang homogen

H_1 : sampel berasal dari populasi yang tidak homogen

Jika probabilitas > 0.05 maka H_0 diterima

Jika probabilitas < 0.05 maka H_0 ditolak (Santoso, 118:2000).

Tabel 5. Rangkuman Uji Homogenitas variansi
 Test of Homogeneity of Variances

Hasil Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.462	2	101	.632

Sumber: Data Pengolahan SPSS ver 18

Dengan memperhatikan hasil perhitungan, maka diketahui bahwa semua kelompok data penelitian memiliki variansi yang homogen. Terlihat bahwa nilai probabilitas *levене test* adalah 0.632, karena jauh di atas 0.05 maka H_0 diterima. Sehingga nilai signifikansi pada uji homogenitas pada ketiga kelompok eksperimen dan kontrol signifikan pada 63.2%. Jadi ketiga variansi identik (homogen). Ketiga kelompok dalam

penelitian ini yaitu kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran SSCS dan TPS serta kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran ceramah adalah identik homogen, ini menunjukkan bahwa ketiga kelompok kelas dalam eksperimen ini memiliki tingkat pengetahuan yang bisa dikatakan sama, sehingga ini menunjukkan bahwa penelitian ini sangat bisa dilakukan dalam kelompok kelas ini.

c. Pengajuan Hipotesis

Uji prasyarat terhadap normalitas data dan homogenitas variansi yang telah dinyatakan normal dan homogen. Dengan demikian, dapat dilanjutkan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji Anava satu jalan dan uji lanjut menggunakan Scheffe. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar kelompok eksperimen SSCS dan TPS dengan kelompok kontrol (ceramah). Data yang diperoleh dari penelitian berupa posttest menggunakan bantuan software SPSS 18 dengan taraf signifikansi 0.05. Kriteria uji yang ditetapkan adalah:

- H₀ : ketiga rata rata populasi adalah identik
- H₁ : ketiga rata rata populasi adalah tidak identik
- Titik kritis
- F hitung > F table maka H₀ ditolak
- Probabilitas:

Jika probabilitas > 0.05 maka H₀ diterima
 Jika probabilitas < 0.05 maka H₀ ditolak
 (Santoso, 118:2000).

Hasil uji anava dapat ditunjukkan pada data tabel di bawah ini.

Tabel 6. Data Hasil Uji Anava *One Way*

Hasil Belajar	ANOVA				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2085.904	2	1042.952	4.757	.011
Within Groups	22142.211	101	219.230		
Total	24228.115	103			

Sumber: Data Pengolahan SPSS ver 18

Karena F hitung : 4,757, dan F table : 3.086371. Maka dapat disimpulkan bahwa F hitung > F table, jadi H₀ ditolak. Kesimpulannya rata-rata ketiga populasi tidak identik (berbeda) dengan probabilitas 0.011. Karena probabilitas < 0.05 maka H₀ ditolak.

Berdasarkan analisis variansi satu jalan di atas dapat disimpulkan terdapat perbedaan hasil belajar geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam antara yang menggunakan model pembelajaran tipe *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)*, *Tink Pair Share (TPS)*, dan model konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta.

Signifikansi < 0.05 dengan demikian H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya terdapat perbedaan hasil belajar geografi siswa pada

materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam antara siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS dengan model pembelajaran TPS dan model konvensional.

Hasil belajar geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam antara yang menggunakan model pembelajaran TPS lebih baik dibanding dengan menggunakan model pembelajaran SSCS pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta. Uji perbedaan skor hasil belajar ini menunjukkan bahwa nilai mean difference sebesar 7.45715 yang berarti ada perbedaan namun perbedaan antar kedua model pembelajaran ini tidak begitu signifikan.

Hasil belajar geografi pada materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam antara siswa yang menggunakan model pembelajaran SSCS lebih baik dibanding model konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta. Perbandingan skor hasil belajar menunjukkan mean difference sebesar 3.24454 maka H_0 dipastikan ditolak, sehingga terdapat perbedaan antara siswa dalam dua model pembelajaran tersebut, namun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan.

Hasil belajar geografi siswa pada materi kearifan dalam pemanfaatan sumber daya alam antara siswa yang menggunakan model pembelajaran TPS lebih baik dibanding dengan model konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta. Perbandingan skor hasil belajar menunjukkan mean difference

sebesar 10.70168 maka dapat dipastikan bahwa H_0 ditolak. Berdasarkan keputusan uji tersebut maka dapat diketahui ada perbedaan antar siswa dalam dua model pembelajaran tersebut dan perbedaan tersebut sangat signifikan.

PEMBAHASAN

Dari data penelitian diperoleh nilai rata-rata post test untuk kelas eksperimen 1 menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* adalah 60.68, untuk kelas eksperimen 2 menggunakan model pembelajaran *Tink Pair Share (TPS)* adalah 68.14, dan untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional adalah 57.44

Selain dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan analisis variansi satu jalan dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan hasil belajar geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam antara yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* lebih baik dibandingkan penggunaan model konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta.

Dari pengujian ANAVA satu jalan menunjukkan hasil sebagai berikut $F_{obs} > F_{tab}$ ($F_{0,05;2;101}$) yaitu $4.757 > 3.086371$, mengacu pada perhitungan tersebut maka diketahui bahwa H_0 dinyatakan ditolak. Dengan demikian disimpulkan bahwa terdapat perbedaan skor hasil belajar tentang

kearifan pemanfaatan sumber daya alam antara siswa-siswa yang diajar dengan menggunakan model SSCS, siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan siswa yang diajar dengan menggunakan model Konvensional. Berdasarkan nilai rata-rata hasil post test dapat diketahui nilai rata-rata model SSCS adalah 60.69. Sedangkan rata-rata model pembelajaran TPS adalah 68.14

Dengan hasil ini, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas eksperimen 1 model SSCS lebih rendah dari pada hasil belajar siswa kelas eksperimen 2 model TPS. Model SSCS maupun TPS merupakan model pembelajaran yang melibatkan keaktifan siswa di dalam suatu kegiatan kelompok belajar. Tetapi proses pembelajaran lebih efektif dengan model pembelajaran tipe TPS dari pada model pembelajaran SSCS. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran menggunakan model SSCS siswa dilibatkan secara langsung dengan menggunakan kemampuan intensif dalam menemukan sendiri lalu menganalisis permasalahan yang ditemukan siswa. Pada model pembelajaran ini siswa dituntut untuk menggunakan kemampuannya dalam memahami materi baru yang diterima, lebih ditekankan pada belajar mandiri dan aktif bertanya pada hal-hal yang tidak dimengerti pada materi tersebut, dan disini siswa masih kurang intensif dan daya kritis, tanggap dan

cepat dalam menganalisis materi pembelajaran. Model dalam pembelajaran ini masih bersifat diskusi pada biasanya dalam kelompok besar.

Sedangkan untuk model pembelajaran TPS siswa hanya mendiskusikan materi secara bersama-sama dengan teman sebangkunya dan diberikan penjelasan awal oleh guru, setelahnya siswa dengan kelompok lainnya bisa bertukar informasi, sehingga bisa membangun masyarakat belajar dengan sendirinya, sehingga kemampuan intensif, kreatif, energic siswa bisa dimaksimalkan dalam menganalisis dan memahami materi dalam model pembelajaran TPS. Model pembelajaran ini dapat mengembangkan kerjasama antar teman, antar kelompok dan dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Sedangkan pada kelompok kontrol dengan model pembelajaran ceramah nampak kondisi kelas tidak aktif karena peran guru sangat dominan, dan mendatangkan kejenuhan pada siswa, hingga pasif bahkan ada beberapa yang bermain sendiri karena siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan guru. Hanya sebagian kecil siswa yang berani bertanya ketika siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum diketahuinya.

Tinggi rendahnya nilai hasil belajar pada setiap model pembelajaran baik itu model pembelajaran SSCS, TPS maupun ceramah sangat berpengaruh pada model

pembelajaran yang digunakan pada proses belajar mengajar. Model pembelajaran dengan pendekatan kooperatif lebih cocok digunakan dalam pembelajaran geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam, karena dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa lebih produktif dalam melaksanakan tugas pada saat pembelajaran. Dimana dengan model ini siswa pada kelompok-kelompok kecil lebih antusias dalam diskusi. Lain halnya dengan model pembelajaran SSCS, jika ditelisik lebih jauh, bahwa terlihat nilai siswa lebih rendah hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa diajak berpikir cepat, kritis dan analitis, dalam memahami fenomena alam yang ada disekitar. Seperti yang diketahui bahwa model pembelajaran SSCS ini adalah model pembelajaran dengan pendekatan *problem solving*, siswa sulit sekali bisa menemukan sendiri permasalahan yang ada dan menyelesaikan permasalahan yang ada pada kelompok besar sehingga tidak efektif. Karena nantinya ada sebagian siswa yang hanya pasif karena terwakili anggota kelompok yang lainnya, dan ada juga yang agresif atau dominan pada kelompok tersebut.

Terakhir pada model pembelajaran ceramah, rendahnya nilai siswa pada kelas ini dikarenakan siswa sudah merasa bosan belajar dengan menggunakan model ceramah ini. Kebosanan siswa menyebabkan hilangnya fokus dan daya berpikir kritis pada siswa, ditambah lagi model ini menekankan pada

pengaruh besar pada keberadaan pengontrolan proses belajar mengajar oleh guru, lain halnya dengan model pembelajaran eksperimen dengan menggunakan model modern yang lebih menekankan dominasi siswa pada setiap proses belajar mengajar. Sehingga rasa eksplorasi siswa sendiri lebih ditekankan guna melatih daya kritis dan mandiri pada siswa, dan rasa senang saat belajar dapat dibangun guru dalam menggunakan model pembelajaran modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan berikut ini:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam yang menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), model pembelajaran *Tink Pair Share* (TPS) dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI di MAN 1 Surakarta.
2. Hasil belajar geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam yang menggunakan model pembelajaran *Tink Pair Share* (TPS) lebih efektif dibanding dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta.
3. Hasil belajar geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam yang

menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share (SSCS)* lebih efektif dibanding dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta.

4. Hasil belajar geografi materi kearifan pemanfaatan sumber daya alam yang menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* lebih efektif dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas XI IPS MAN 1 Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Fall. 1994. *Classroom Compas Cooperative Learning*. Southwest Consortium for the Improvement of Mathematics and Science Teaching. Volume 1, Number 2.
- Guskey, Thomas R. 2005. *Formative Classroom Assessment and Benjamin S. Bloom: Theory, Research, and Implications*. College of Education University of Kentucky. *Paper presented at the Annual Meeting of the American Educational Research Association, Montreal, Canada*.
- Hossain, Anowar. 2012. *Effects Of Cooperative Learning On Students' Achievement And Attitudes In Secondary Mathematics*. Institute for Mathematical Research. Universiti Putra Malaysia, 43400 UPM Serdang, Selangor, Malaysia. 3rd World Conference on Learning, Teaching and Educational Leadership (WCLTA-2012). *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 (2013) 473 – 477.
- Irwan. 2011. *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Model Search Solve Create and Share (SSCS) Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa Matematika*. Universitas Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Vol. 12 No 1 2011.
- Santoso, Singgih. 2000. *Buku Pelatihan SPSS Statistik Parametrik*. Gramedia: Jakarta
- Siswandari. 2009. *Statistik Computer Based*. UNS Press: Surakarta
- Tint, San San. *Collaborative Learning With Think Pair Share Technique*. Department Of Research And Development Ii, University Of Computer Studies, Mandalay, Myanmar. *Master Of Computer Science, University Of Computer Studies Mandalay, Myanmar. International Journal (Caij), Vol.2, No.1, February 2015*.
- Trianto. 2013. *Model Pembelajaran Terpadu*. Bumi Aksara: Jakarta
- Undang-undang Sisdiknas 2003